

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari berbagai jenis suku dan budaya. Setiap daerah-daerah di Indonesia memiliki benda-benda hasil ciptaannya sendiri. Benda-benda tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda sehingga membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Hal ini peneliti ungkapkan mengingat pola kehidupan masyarakat Indonesia pada masa awal yang dipengaruhi oleh alam sekitar serta lingkungan tempat masyarakat tersebut menetap. Oleh karena hal tersebut, tanpa disadari mereka telah menciptakan peristiwa-peristiwa yang berkaitan erat dengan alam sekitar dan menciptakan benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan ataupun kesaktian diluar rasio manusia. Kegaiban-kegaiban tersebut oleh masyarakat diapresiasi dalam bentuk mitologi/cerita mitos. Menurut Kuntowijoyo (1995:9) mitos tersebut adalah tradisi lisan yang dapat dijadikan sejarah, asal ada sumber sejarah lainnya yang mendukung mitologi tersebut.

Perlu diketahui bahwa antara mitos-mitos dan sejarah terdapat perbedaan yang sangat tipis, dan sangat sulit untuk membedakan keduanya. Akan tetapi satu hal yang perlu diingat adalah bahwa sejarah bukanlah mitos. Karena sebuah mitos menceritakan masa lalu atau kejadian yang telah lampau dengan waktu yang tidak jelas dan kejadian yang tidak masuk akal pikiran manusia masa kini. Sehingga, orang-orang yang mengandalkan rasio dalam berpikir sangat sulit untuk menerima

serta mempercayai cerita-cerita sejarah yang bercampur dengan mitos-mitos. Dimana mitos ini selalu hadir dalam bentuk yang sulit diterima akal pikiran manusia, dan biasanya berhubungan dengan kebudayaan.

Salah satu contoh yang dapat diteliti dalam kaitan mitos dan fakta sejarah adalah “Cerita Rakyat Mengenai Kesaktian Tongkat Tunggal Panaluan Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir”. Singarimbun (dalam B. A Simanjuntak 2009:1) mengatakan bahwa Suku Batak sendiri terbagi menjadi 6 sub bagian lagi, yakni ;

1. Batak Toba
2. Batak Simalungun
3. Batak Pakpak
4. Batak Angkola
5. Batak Mandailing
6. Batak Karo

Selanjutnya Singarimbun (dalam B.A Simanjuntak) menyatakan bahwa diantara keenam subsuku tersebut terdapat persamaan bahasa dan budaya.

Bungaran Antonius Simanjuntak, (2009:1)

“mengatakan bahwa meskipun memiliki persamaan, keenam suku tersebut juga memiliki perbedaan, misalnya dalam hal dialek, tulisan, istilah-istilah dan beberapa adat kebiasaan. Struktur sosial keenam subsuku tersebut pada dasarnya sama, yakni terdiri atas tiga unsur utama. Pada suku Batak Toba dinamakan dengan *Dalihan Natolu* yang terdiri atas *hulahula* (sumber istri), *dongan tubu* (saudara semarga), dan *boru* (penerima istri). Ketiga unsur social tersebut terdapat pada semua sub suku dengan istilah yang sedikit berbeda, namun fungsi ketiganya sama.”

Suku Batak Toba khususnya, memiliki banyak benda-benda pusaka yang dianggap bernilai historis, memiliki kekuatan gaib, sehingga terkesan berbau mistis. Salah satu benda pusaka yang terkenal dari suku Batak Toba adalah Tongkat Tunggal Panaluan. Konon ceritanya tongkat ini digunakan oleh seorang *datu* (dukun) untuk membantunya melaksanakan hal-hal yang bersifat mistik. Tongkat ini sendiri dipercaya memiliki kekuatan gaib diluar rasio manusia.

Menurut mitos, asal mula tongkat Tunggal Panaluan ini adalah bahwa ada seorang raja yang memiliki anak kembar. Satu perempuan dan satu laki-laki. Anak laki-laki diberi nama Aji Donda Hatahutan dan anak perempuan diberi nama Si Tapi Raja Nauasan. Pada zaman itu, kelahiran bayi kembar berbeda jenis kelamin merupakan suatu aib dan kemalangan besar. Hal ini dikarenakan bahwa mereka telah dianggap berzinah sejak masih berada dalam rahim ibunya. Kedua anak kembar tersebut kemudian bertumbuh besar dan sangat akrab seperti tidak bisa dipisahkan. Hal ini membuat khawatir kedua orang tua mereka bahwa akan timbul perasaan yang aneh diantara mereka berdua dan memutuskan untuk diam-diam memindahkan anak perempuan mereka tersebut ke kampung seberang ke rumah Tulangnya (paman/saudara kandung ibu).

Ketika si Aji Donda Hatahutan pergi ke pantai untuk menjual ternak, maka orang tuanya membawa Si Tapi Raja Nauasan ke kampung tulangnya dan mengabarkan kepada warga sekitar bahwa anak perempuannya telah meninggal. Ketika pulang dari pantai, Aji Donda mendengar kabar tersebut dan sangat sedih karena menyangka bahwa saudaranya itu benar-benar meninggal.

Namun, Aji Donda merasa curiga bahwa saudaranya itu tidak meninggal. Maka dia mencari tahu keberadaan saudaranya itu kepada penduduk sekitar dan menanyakan kuburan saudaranya itu, dan pergi mencarinya. Ketika tahu bahwa saudaranya itu tinggal di rumah tulangnya, maka dia pun segera pergi menjemputnya. Aji Donda berkata kepada pamannya bahwa dia disuruh oleh ayahnya untuk menjemput saudaranya. Ketika perjalanan pulang dari rumah tulangnya, mereka harus melewati hutan belantara. Di dalam hutan tersebut mereka berbuat zina, sesuatu yang pantang dan dilarang oleh dewata.

Setelah itu, Si Tapi Raja Nauasan merasa kehausan dan melihat ada pohon *piu-piu tanggulan* dan ingin memakan buahnya, kemudian dia meminta kepada saudaranya untuk memanjat pohon tersebut untuknya. Tapi tak disangka, saudaranya itu lengket dipohon dan menyatu dengan kayu tersebut. Ternyata mereka telah melanggar pantangan sehingga dewata marah terhadap mereka. Karena kaget saudaranya lengket dan menyatu dengan pohon, maka Si Tapi Raja Nauasan juga ikut memanjat pohon tersebut dan nasib yang sama juga menimpanya. Orangtua mereka di kampung merasa khawatir karena mereka berdua hilang, mereka pun pergi ke hutan mencarinya. Ketika melihat anak-anaknya menyatu di pohon, maka ayahnya pun memanggil dukun-dukun sakti untuk membebaskan anak-anaknya itu tapi tidak berhasil. Maka seorang dukun menyarankan agar pohon tersebut ditebang dan dijadikan sebuah tongkat, maka tongkat tersebut akan memiliki kesaktian yang luar biasa.

Didalam cerita tersebut, terdapat banyak sekali mitos-mitos di luar rasio manusia dan tidak dapat diterima akal sehat. Bagaimana mungkin manusia lengket

dan menyatu dengan pohon? Selain itu terdapat tanggapan ataupun persepsi yang berbeda-beda diantara masyarakat, khususnya masyarakat desa Tomok dimana cerita ini masih hidup ditengah-tengah mereka. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengetahui cerita rakyat mengenai kesaktian tongkat Tunggal Panaluan ini pada masyarakat Batak Toba serta untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadapnya mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengandalkan rasio dan logika manusia.

Berangkat dari pemaparan mengenai latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Cerita Rakyat Mengenai Kesaktian Tongkat Tunggal Panaluan pada masyarakat Batak Toba di Desa Tomok, Kecamatan simanindo, Kabupaten Samosir (Antara Fakta dan Mitos).

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses untuk merumuskan permasalahan yang akan diteliti. Riduan (2004:9) menyatakan bahwa identifikasi masalah harus menggambarkan permasalahan yang ada dalam topic atau judul penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut ;

1. Asal-usul cerita rakyat mengenai kesaktian tongkat Tunggal Panaluan ditengah masyarakat Batak Toba.
2. Tidak jelasnya antara fakta sejarah dengan mitos yang terdapat dalam cerita rakyat mengenai kesaktian Tunggal Panaluan sehingga

berpengaruh terhadap persepsi masyarakat Batak Toba terhadap cerita tersebut.

3. Fakta dan mitos yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.
4. Keterkaitan antara fakta dan mitos yang terdapat dalam cerita rakyat mengenai kesaktian Tunggal Panaluan.
5. Persepsi masyarakat Batak Toba di Tomok terhadap kebenaran cerita rakyat mengenai kesaktian Tongkat Tunggal Panaluan ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah asal-usul cerita rakyat mengenai kesaktian Tongkat Tunggal Panaluan pada masyarakat Batak Toba?
2. Fakta-fakta apa saja yang dapat dijadikan sebagai bukti dari cerita kesaktian tongkat Tunggal Panaluan tersebut?
3. Hal-hal apa saja yang menjadi mitos dalam cerita rakyat tersebut?
4. Bagaimanakah keterkaitan antara fakta dan mitos dalam cerita rakyat mengenai kesaktian tongkat Tunggal Panaluan tersebut?
5. Bagaimanakah persepsi masyarakat Batak Toba terhadap kebenaran cerita rakyat mengenai kesaktian tongkat Tunggal Panaluan tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu pernyataan tentang apa yang kita cari atau ingin kita tentukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui asal-usul cerita kesaktian tongkat Tunggal Panaluan pada masyarakat Batak Toba.
2. Untuk mengetahui fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam cerita rakyat ini.
3. Untuk mengetahui mitos-mitos yang terdapat dan berkembang dalam cerita rakyat ini.
4. Untuk mengetahui keterkaitan antara fakta dan mitos dalam cerita rakyat mengenai kesaktian tongkat Tunggal Panaluan ini.
5. Untuk mengetahui bagaimana persepsi Masyarakat Batak Toba di Desa Tomok terhadap kebenaran cerita rakyat mengenai kesaktian tongkat Tunggal Panaluan ini.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini nantinya adalah :

1. Dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai fakta dan mitos yang terdapat dalam cerita rakyat kesaktian tongkat Tunggal Panaluan.
2. Sebagai referensi tambahan terhadap penelitian-penelitian mengenai cerita rakyat khususnya tentang kesaktian tongkat Tunggal Panaluan.
3. Memperkaya masyarakat untuk tetap melestarikan cerita-cerita rakyat sebagai kekayaan budaya.

4. Sebagai bahan literatur bagi Jurusan Pendidikan Sejarah khususnya di Fakultas Ilmu Sosial, Unimed.
5. Dapat memberikan informasi yang lebih obyektif kepada masyarakat tentang perkembangan fakta dan mitos yang terdapat dalam cerita rakyat, khususnya tentang kesaktian tongkat Tunggal Panaluan.



THE
Character Building
UNIVERSITY